

**PERAN ORANG DEWASA DALAM KELUARGA SEBAGAI PENDIDIK UTAMA  
DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

**Tiurma Berasa<sup>1</sup>, Theresia Rizki Febriani Damanik<sup>2</sup>,  
Gracela Sitinjak<sup>3</sup>, Andre Paulus Tua Simarmata<sup>4</sup>.**

[tiurmaberasa@gmail.com](mailto:tiurmaberasa@gmail.com), [theresiadamanik24@gmail.com](mailto:theresiadamanik24@gmail.com), [sitinjakgracela@gmail.com](mailto:sitinjakgracela@gmail.com),  
[andreee53d@gmail.com](mailto:andreee53d@gmail.com).

Prodi PAK, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

**Abstrak**

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, khususnya dalam pembentukan iman Kristen. Orang dewasa dalam keluarga—terutama orang tua—memiliki peran strategis sebagai pendidik utama yang menanamkan nilai-nilai iman, moral, dan karakter Kristen sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang dewasa dalam keluarga sebagai pendidik utama dalam Pendidikan Agama Kristen, serta mengidentifikasi bentuk-bentuk pengajaran iman yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan observasi terhadap praktik pendidikan iman dalam keluarga Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran orang dewasa dalam keluarga sangat menentukan keberhasilan Pendidikan Agama Kristen, khususnya melalui keteladanan hidup, pembiasaan doa, pembacaan Alkitab, serta pendampingan rohani yang konsisten. Dengan demikian, keluarga Kristen diharapkan semakin menyadari tanggung jawabnya sebagai pusat pendidikan iman yang mendukung pertumbuhan spiritual anak secara berkelanjutan. Kata kunci: orang dewasa, keluarga Kristen, Pendidikan Agama Kristen.

**Abstract**

The family is the primary educational environment for children, particularly in the formation of their Christian faith. Adults in the family—especially parents—play a strategic role as primary educators, instilling Christian values of faith, morality, and character from an early age. This study aims to describe the role of adults in the family as primary educators in Christian Religious Education and to identify the forms of faith teaching practiced in daily life. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through literature review and observation of faith education practices in Christian families. The results of the study indicate that the role of adults in the family is crucial to the success of Christian Religious Education, particularly through exemplary living, the practice of prayer, Bible reading, and consistent spiritual guidance. Thus, it is hoped that Christian families will increasingly recognize their responsibility as centers of faith education that support children's ongoing spiritual growth.

Keywords: adults, Christian families, Christian Religious Education.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk kepribadian, karakter, dan iman seseorang. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK), pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya holistik untuk menuntun manusia mengenal Allah, bertumbuh dalam iman, serta menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Sejak awal kehidupan, keluarga menjadi lingkungan pertama yang memperkenalkan anak pada nilai, norma, dan keyakinan tertentu. Oleh karena itu, keluarga memiliki posisi yang sangat strategis sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, khususnya dalam menanamkan dasar-dasar iman Kristen kepada anak.<sup>1</sup>

Dalam konteks keluarga Kristen, orang dewasa—terutama orang tua—memegang peran sentral sebagai pendidik utama. Mereka tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan jasmani anak, tetapi juga kebutuhan rohani dan moral. Pendidikan iman yang diterima anak dalam keluarga akan menjadi fondasi bagi perkembangan spiritualnya di masa depan. Jika orang dewasa dalam keluarga menjalankan peran pendidik secara konsisten dan bertanggung jawab, maka anak akan memiliki pemahaman iman yang kuat dan karakter Kristen yang kokoh.<sup>2</sup> Sebaliknya, kelalaian orang dewasa dalam menjalankan peran pendidikan iman dapat berdampak pada lemahnya pemahaman dan penghayatan iman anak.

Perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang begitu cepat pada era modern turut memengaruhi pola kehidupan keluarga. Kemajuan teknologi digital, arus globalisasi, serta kesibukan orang dewasa sering kali menggeser perhatian keluarga dari fungsi pendidikan iman. Tidak jarang, tanggung jawab pendidikan agama sepenuhnya diserahkan kepada sekolah atau gereja, sementara keluarga hanya berperan sebagai pendukung pasif. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran pemahaman tentang tanggung jawab pendidikan agama, yang sejatinya berakar kuat dalam kehidupan keluarga Kristen.<sup>3</sup>

Padahal, secara teologis dan pedagogis, Alkitab menegaskan bahwa orang tua memiliki mandat langsung dari Allah untuk mendidik anak-anak mereka dalam iman. Pendidikan iman tidak dibatasi oleh ruang kelas atau kurikulum formal, melainkan berlangsung secara kontekstual melalui relasi, keteladanan, dan pembiasaan hidup sehari-hari. Orang dewasa

---

<sup>1</sup> Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

<sup>2</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

<sup>3</sup> Bambang Ismanto, "Keluarga sebagai Basis Pendidikan Iman," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2019).

dalam keluarga dipanggil untuk menjadi teladan iman yang hidup, sehingga anak dapat belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang dilihat dan dialami secara nyata.<sup>4</sup>

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga memiliki karakter yang khas, karena berlangsung secara informal, berkesinambungan, dan berbasis relasi. Orang dewasa berperan sebagai pendidik yang mendampingi anak dalam setiap tahap perkembangan hidupnya. Melalui doa bersama, pembacaan Alkitab, percakapan iman, serta penerapan nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab, anak dibentuk untuk mengenal Allah secara personal. Proses ini tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh institusi pendidikan formal, sebab kedekatan emosional dalam keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan iman anak.<sup>5</sup>

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa tidak semua orang dewasa dalam keluarga memiliki pemahaman dan kesiapan yang memadai untuk menjalankan peran sebagai pendidik utama dalam Pendidikan Agama Kristen. Sebagian orang dewasa merasa kurang percaya diri karena keterbatasan pengetahuan Alkitab, sementara yang lain menganggap pendidikan iman sebagai tugas pendeta atau guru agama. Tantangan ini semakin kompleks ketika keluarga dihadapkan pada tekanan ekonomi, konflik internal, serta perbedaan latar belakang pendidikan dan spiritualitas.<sup>6</sup>

Situasi tersebut menegaskan pentingnya penguatan kesadaran dan pemahaman orang dewasa mengenai peran mereka dalam pendidikan iman anak. Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga tidak menuntut kemampuan teologis yang tinggi, melainkan kesediaan untuk belajar, mendampingi, dan hidup dalam ketaatan kepada firman Tuhan. Keteladanan hidup yang konsisten sering kali menjadi sarana pendidikan iman yang paling efektif dibandingkan dengan pengajaran verbal semata.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa peran orang dewasa dalam keluarga sebagai pendidik utama dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan isu yang sangat penting untuk dikaji secara mendalam. Pendahuluan ini menjadi landasan untuk memahami urgensi keterlibatan aktif orang dewasa dalam membentuk iman anak di tengah tantangan zaman. Dengan menempatkan keluarga sebagai pusat pendidikan iman, diharapkan Pendidikan Agama

---

<sup>4</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Beriman di Tengah Dunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

<sup>5</sup> Daniel Nuhamara, *Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga* (Yogyakarta: Andi, 2019).

<sup>6</sup> Maria J. Titaley, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2021).

<sup>7</sup> Yakub B. Susabda, *Pendidikan Karakter Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2022).

Kristen dapat berlangsung secara utuh, berkelanjutan, dan relevan dengan kehidupan nyata anak, sehingga mereka bertumbuh menjadi pribadi Kristen yang dewasa, beriman, dan berkarakter Kristus.

## **TINJAUAN TEORI**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan iman, karakter, dan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. PAK tidak hanya berlangsung dalam konteks sekolah atau gereja, tetapi juga berakar kuat dalam kehidupan keluarga. Secara teoretis, PAK dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk menolong peserta didik mengenal Allah, menghayati iman Kristen, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks keluarga, PAK memiliki karakter yang lebih personal, kontekstual, dan berkelanjutan karena berlangsung dalam relasi yang intim antara orang dewasa dan anak.

Keluarga dipandang sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama dalam berbagai teori pendidikan, termasuk pendidikan iman Kristen. Sejak masa kanak-kanak, keluarga menjadi ruang awal pembentukan sikap, nilai, dan keyakinan hidup. Teori pendidikan keluarga menekankan bahwa pengalaman awal anak dalam keluarga sangat menentukan perkembangan kepribadian dan spiritualitasnya di masa depan. Oleh karena itu, keluarga Kristen memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan dasar iman melalui pola asuh, komunikasi, dan kehidupan religius yang dijalankan secara konsisten.

Orang dewasa dalam keluarga, khususnya orang tua, berperan sebagai pendidik utama karena mereka memiliki otoritas, kedekatan emosional, dan pengaruh langsung terhadap anak. Dalam perspektif teori peran, orang dewasa tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Peran ini diwujudkan melalui pengajaran iman, pendampingan rohani, serta pemberian teladan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristen. Keteladanan menjadi aspek penting karena anak cenderung belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya.

Teori pembelajaran sosial menegaskan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi sosial dan pengamatan terhadap model perilaku. Dalam keluarga Kristen, orang dewasa berfungsi sebagai model iman yang hidup bagi anak. Sikap berdoa, membaca Alkitab, bersikap jujur, mengasihi sesama, dan mengandalkan Tuhan dalam berbagai situasi kehidupan menjadi

sarana pembelajaran iman yang efektif. Dengan demikian, pendidikan iman tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi diwujudkan melalui praktik hidup sehari-hari.

Selain itu, teori perkembangan iman menunjukkan bahwa setiap tahap usia anak memiliki kebutuhan dan karakteristik spiritual yang berbeda. Orang dewasa dalam keluarga perlu memahami tahap perkembangan tersebut agar dapat memberikan pendampingan iman yang sesuai. Pendekatan pendidikan iman yang relevan akan membantu anak mengembangkan pemahaman iman secara bertahap, dari pengenalan dasar tentang Allah hingga kemampuan merefleksikan iman secara lebih mendalam. Hal ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif dan berkelanjutan orang dewasa dalam proses pendidikan iman anak.

Berdasarkan berbagai teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran orang dewasa dalam keluarga sebagai pendidik utama dalam Pendidikan Agama Kristen memiliki landasan teoretis yang kuat. Keluarga bukan hanya pelengkap pendidikan iman, melainkan pusat utama pembentukan spiritualitas anak. Dengan menjalankan peran pendidikan iman secara sadar, konsisten, dan kontekstual, orang dewasa dalam keluarga berkontribusi besar dalam membentuk generasi Kristen yang beriman, ber karakter, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Injil.

## **METODE PENELITIAN**

Metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen pada konteks keluarga menekankan pendekatan kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan yang melibatkan peran aktif orang dewasa sebagai pendidik utama. Metode yang digunakan meliputi keteladanan hidup, pembiasaan rohani, dialog iman, serta refleksi pengalaman sehari-hari berdasarkan firman Tuhan. Keteladanan menjadi metode utama karena anak belajar iman melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku orang dewasa. Pembiasaan rohani seperti doa bersama, pembacaan Alkitab, dan ibadah keluarga berfungsi menanamkan nilai iman secara konsisten. Dialog iman dilakukan melalui percakapan terbuka yang membantu anak memahami makna iman dalam situasi konkret kehidupannya. Dengan metode pembelajaran yang bersifat relasional dan aplikatif ini, Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga diharapkan mampu membentuk iman anak secara holistik dan berkesinambungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran orang dewasa dalam keluarga sebagai pendidik utama dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan dari hakikat keluarga Kristen itu sendiri. Keluarga bukan sekadar unit sosial, melainkan komunitas iman pertama tempat anak belajar mengenal Allah, memahami nilai-nilai Kristen, dan membentuk karakter hidup yang berlandaskan kasih. Dalam konteks ini, orang dewasa—terutama orang tua—memiliki tanggung jawab mendasar untuk menghadirkan pendidikan iman yang hidup, nyata, dan relevan bagi anak sejak usia dini.<sup>8</sup> Pendidikan iman yang dimulai dalam keluarga akan menjadi fondasi yang menentukan sikap, perilaku, dan orientasi hidup anak di masa depan.

Sebagai pendidik utama, orang dewasa memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman dasar anak tentang Allah. Melalui relasi yang dekat dan intens, orang dewasa dapat memperkenalkan konsep iman Kristen secara sederhana namun bermakna. Pengenalan tentang Allah sebagai Bapa yang mengasihi, Yesus Kristus sebagai Juruselamat, dan Roh Kudus sebagai Penolong, tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi dialami melalui interaksi sehari-hari. Ketika orang dewasa menghadirkan kasih, kesabaran, dan pengampunan dalam keluarga, anak secara tidak langsung belajar memahami karakter Allah yang penuh kasih.<sup>9</sup>

Selain sebagai pengajar iman, orang dewasa juga berperan sebagai teladan hidup Kristen. Keteladanan merupakan aspek yang sangat menentukan dalam pendidikan iman karena anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka lihat setiap hari. Pendidikan Agama Kristen yang disampaikan tanpa keteladanan akan kehilangan maknanya. Sebaliknya, sikap hidup orang dewasa yang konsisten antara perkataan dan perbuatan menjadi sarana pembelajaran iman yang paling efektif. Anak belajar tentang kejujuran, tanggung jawab, dan kasih bukan hanya dari nasihat, tetapi dari contoh konkret yang ditunjukkan dalam kehidupan keluarga.<sup>10</sup>

Pembiasaan rohani dalam keluarga merupakan bentuk nyata dari peran orang dewasa sebagai pendidik utama. Kegiatan seperti doa bersama, pembacaan Alkitab, ibadah keluarga, serta percakapan iman secara rutin menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai Kristen. Orang dewasa berperan sebagai pengarah dan pendamping dalam setiap kegiatan rohani tersebut. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membantu anak

---

<sup>8</sup> Daniel Nuhamara, *Pembinaan Iman dalam Keluarga Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2018).

<sup>9</sup> Yohanes Krismantyo Susanta, *Teologi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

<sup>10</sup> Paulus Eko Kristianto, "Keteladanan Orang Tua dalam Pendidikan Iman Anak," *Jurnal Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2020).

membangun relasi pribadi dengan Tuhan serta menjadikan iman sebagai bagian integral dari kehidupannya sehari-hari.

Di tengah perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital, peran orang dewasa dalam pendidikan iman semakin menghadapi tantangan yang kompleks. Anak-anak kini hidup dalam arus informasi yang sangat cepat dan beragam, yang tidak semuanya sejalan dengan nilai-nilai Kristen. Dalam situasi ini, orang dewasa dituntut untuk menjadi pendamping yang bijaksana, yang tidak hanya membatasi, tetapi juga membimbing anak dalam menyikapi perkembangan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab. Pendidikan iman dalam keluarga harus mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai Injil.<sup>11</sup>

Peran orang dewasa sebagai pendidik utama juga terlihat dalam kemampuan mereka membangun komunikasi iman yang terbuka dengan anak. Dialog iman memungkinkan anak untuk mengungkapkan pertanyaan, keraguan, dan pergumulan mereka secara jujur. Orang dewasa berperan menciptakan suasana yang aman dan penuh penerimaan, sehingga anak merasa dihargai dan didampingi dalam perjalanan imannya. Melalui dialog ini, pendidikan iman tidak bersifat doktrinal semata, tetapi menjadi proses reflektif yang membantu anak memahami makna iman dalam konteks kehidupan nyata.

Lebih lanjut, pendidikan iman dalam keluarga memiliki dimensi pembentukan karakter Kristen. Orang dewasa bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai seperti kasih, kerendahan hati, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini dibentuk melalui kebiasaan hidup bersama, penyelesaian konflik secara sehat, serta kepedulian terhadap sesama. Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga anak dibentuk menjadi pribadi yang utuh.

Peran orang dewasa dalam keluarga juga mencakup pendampingan anak dalam menghadapi berbagai tahap perkembangan iman. Setiap tahap usia memiliki kebutuhan dan tantangan spiritual yang berbeda. Orang dewasa perlu peka dan adaptif dalam mendampingi anak, agar pendidikan iman yang diberikan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Pendampingan yang tepat akan membantu anak mengembangkan iman yang matang dan reflektif seiring bertambahnya usia.

Dalam konteks gereja dan sekolah, keluarga tetap memiliki posisi yang tidak tergantikan. Pendidikan iman yang diberikan di gereja dan sekolah akan lebih efektif apabila

---

<sup>11</sup> Rinto Hasiholan Hutapea, *Pendidikan Agama Kristen di Era Digital* (Medan: Mitra, 2021).

didukung oleh pendidikan iman dalam keluarga. Orang dewasa berperan sebagai penghubung antara nilai-nilai yang diajarkan di gereja dan sekolah dengan praktik hidup sehari-hari di rumah. Sinergi ini memperkuat proses pembentukan iman anak secara berkelanjutan.

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa tidak semua orang dewasa siap menjalankan peran sebagai pendidik utama dalam PAK. Faktor keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman teologis, serta tekanan ekonomi sering menjadi penghambat. Kondisi ini menuntut adanya upaya pemberdayaan orang dewasa melalui pendidikan, pembinaan gerejawi, dan pendampingan pastoral agar mereka semakin menyadari dan mampu menjalankan peran pendidik iman secara optimal.<sup>12</sup>

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa peran orang dewasa dalam keluarga sebagai pendidik utama dalam Pendidikan Agama Kristen memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan iman anak. Pendidikan iman yang dimulai dan dipelihara dalam keluarga akan membentuk generasi Kristen yang memiliki dasar iman yang kuat, karakter yang matang, serta kesiapan menghadapi tantangan kehidupan modern. Oleh karena itu, keluarga Kristen perlu terus didorong dan diperlengkapi agar mampu menjalankan panggilannya sebagai pusat pendidikan iman yang hidup dan relevan.

## **KESIMPULAN**

Peran orang dewasa dalam keluarga sebagai pendidik utama dalam Pendidikan Agama Kristen memiliki kedudukan yang sangat strategis dan tidak tergantikan. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak mengenal nilai, iman, dan karakter Kristen, sehingga keterlibatan aktif orang dewasa menjadi fondasi utama bagi pertumbuhan iman anak. Melalui keteladanan hidup, pembiasaan rohani, komunikasi iman, serta pendampingan yang berkelanjutan, orang dewasa berperan membentuk pemahaman anak tentang Allah dan menanamkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan iman yang dilakukan secara konsisten dalam keluarga akan memperkuat karakter Kristen anak dan mempersiapkan mereka menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Selain itu, pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Kristen tidak hanya ditentukan oleh gereja atau sekolah, tetapi sangat bergantung pada kesadaran dan

---

<sup>12</sup> Fredik Melkias Boiliu, "Peran Keluarga dalam Pembentukan Iman Anak," *Jurnal Teologi Praktika* 4, no. 2 (2022).

tanggung jawab orang dewasa dalam keluarga. Tantangan zaman, seperti pengaruh teknologi digital dan perubahan sosial, menuntut orang dewasa untuk semakin adaptif, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menjalankan perannya sebagai pendidik iman. Dengan menempatkan keluarga sebagai pusat pendidikan iman, Pendidikan Agama Kristen dapat berlangsung secara holistik, berkelanjutan, dan relevan, sehingga menghasilkan generasi Kristen yang beriman, berkarakter, dan mampu menghidupi nilai-nilai Kristus dalam konteks kehidupan modern.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar orang dewasa dalam keluarga Kristen semakin menyadari dan mengembangkan perannya sebagai pendidik utama dalam Pendidikan Agama Kristen. Gereja dan lembaga pendidikan diharapkan dapat memberikan pembinaan, pendampingan, serta pelatihan yang berkelanjutan bagi orang dewasa agar mereka memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam mendidik iman anak. Dengan demikian, terjalin sinergi yang kuat antara keluarga, gereja, dan sekolah dalam membentuk iman serta karakter Kristen anak secara utuh dan berkesinambungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Peran Keluarga dalam Pembentukan Iman Anak." *Jurnal Teologi Praktika* 4, no. 2 (2022).
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hutapea, Rinto Hasiholan. *Pendidikan Agama Kristen di Era Digital*. Medan: Mitra, 2021.
- Ismanto, Bambang. "Keluarga sebagai Basis Pendidikan Iman." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2019).
- Kristianto, Paulus Eko. "Keteladanan Orang Tua dalam Pendidikan Iman Anak." *Jurnal Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2020).
- Nuhamara, Daniel. *Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga*. Yogyakarta: Andi, 2019.

- Singgih, Emanuel Gerrit. *Beriman di Tengah Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Susabda, Yakub B. *Pendidikan Karakter Kristen*. Malang: Literatur SAAT, 2022.
- Nuhamara, Daniel. *Pembinaan Iman dalam Keluarga Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2018.
- Purba, Asmat. *Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Obor, 2019.
- Saragih, Jonner. *Keluarga Kristen sebagai Basis Pendidikan Iman*. Medan: CV Mitra, 2020.
- Siahaan, Hotman. *Pendidikan Karakter Kristen Berbasis Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Simanjuntak, Ferry. *Formasi Iman Kristen dalam Keluarga*. Bandung: Kalam Hidup, 2021.
- Sitompul, A. A. *Etika Kristen dalam Kehidupan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. *Teologi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Tambunan, Ferdinand. *Pendidikan Agama Kristen Kontekstual*. Medan: Unimed Press, 2022.
- Togatorop, Samuel. *Spiritualitas Keluarga Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 2023.
- Titaley, Maria J. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2021).